



**PEMBERDAYAAN PETANI PADI MELALUI GABUNGAN KELOMPOK TANI
DI DESA SONDO KECAMATAN MONTA KABUPATEN BIMA**

Harni¹, Ahmad Sandi², Mukhlis^{3*}, Arsad⁴, Rhirien Adriani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nggusuwaru

Email Korespondensi: bangecklis3@gmail.com^{3*)}

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Pemberdayaan Petani, Gapoktan, Petani Padi, Kelembagaan Petani, Desa Sondo	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan petani padi melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Sondo Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas pengurus Gapoktan, penyuluh pertanian, dan petani padi yang dipilih secara purposive. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani padi telah dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) penyuluhan dan pendampingan yang mencakup budidaya padi, penanganan pasca panen, dan pengolahan hasil pertanian; (2) pembiayaan dan permodalan melalui pemberian bantuan obat-obatan pertanian dan bibit padi unggul; serta (3) penguatan kelembagaan petani melalui pembentukan kelompok tani dan pelatihan kepemimpinan. Program-program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani sehingga produktivitas dan hasil panen mengalami peningkatan. Dengan demikian, Gapoktan berperan penting dalam meningkatkan keberdayaan dan kesejahteraan petani padi di Desa Sondo.
<i>Info Article</i>	<i>Abstract</i>
Keywords: <i>Farmer Empowerment, Farmer Group Association, Rice Farmers, Farmer Institutions, Sondo Village..</i>	<i>This study aimed to analyze the empowerment of rice farmers through Farmer Group Associations (Gapoktan) in Sondo Village, Monta District, Bima Regency. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The informants consisted of Gapoktan administrators, agricultural extension officers, and rice farmers selected through purposive sampling. Research instruments included interview guidelines, observation sheets, and documentation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results showed that farmer empowerment was implemented through three main aspects: (1) extension and mentoring activities covering rice cultivation, post-harvest handling, and agricultural product processing; (2) financing and capital support through the provision of free agricultural inputs and superior rice seeds; and (3) strengthening farmer institutions through the establishment of farmer groups and leadership training. These programs contributed to improving farmers' knowledge, skills, and capacity in managing farming activities, resulting in increased productivity and crop</i>

yields. Therefore, Gapoktan plays an important role in enhancing the empowerment and welfare of rice farmers in Sondo Village.

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi penopang utama kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, terutama pada wilayah yang memiliki karakteristik agraris. Selain berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan nasional, sektor pertanian juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi petani, seperti perubahan iklim, keterbatasan akses modal, rendahnya penguasaan teknologi, dan fluktuasi harga hasil pertanian, upaya pemberdayaan petani menjadi strategi penting untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat tani. Pemberdayaan petani tidak hanya diarahkan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan petani agar mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha dan memiliki daya saing yang lebih baik (Anwarudin et al., 2020).

Salah satu bentuk kelembagaan petani yang dikembangkan pemerintah adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan merupakan wadah kerja sama yang menghimpun beberapa kelompok tani dalam satu wilayah administrasi desa dengan tujuan meningkatkan efisiensi usaha tani, memperkuat akses petani terhadap sarana produksi, teknologi, permodalan, serta memperluas jaringan pemasaran hasil pertanian. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 93/Kpts/OT.210/3/1997, Gapoktan dibentuk atas prinsip kebersamaan dan kemitraan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani anggota. Keberadaan Gapoktan dipandang sebagai instrumen strategis dalam pembangunan pertanian karena mampu memperkuat posisi tawar petani sekaligus menjadi media pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat tani. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan petani melalui kelompok tani dan Gapoktan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas petani dalam mengakses informasi, teknologi, dan sumber daya produksi (Nuryanti & Swastika, 2021).

Secara teoritis, pembentukan Gapoktan juga dapat dipahami sebagai upaya mengatasi berbagai persoalan kolektif dalam kegiatan usaha tani, seperti tingginya biaya transaksi, lemahnya koordinasi antarpetani, serta rendahnya akses terhadap pasar dan lembaga keuangan. Melalui wadah kelembagaan yang terorganisasi, petani dapat melakukan pengelolaan usaha secara lebih efektif dan efisien. Gapoktan juga berperan sebagai sarana pengembangan agribisnis pedesaan yang memungkinkan terciptanya sinergi antara petani, pemerintah, penyuluh, dan berbagai pihak terkait lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan petani sangat dipengaruhi oleh efektivitas peran Gapoktan dalam menjalankan fungsi organisasi, ekonomi, dan sosial di tingkat masyarakat (Suryani et al., 2022).

Pentingnya pemberdayaan petani melalui kelembagaan pertanian semakin relevan dalam menghadapi dinamika sektor pertanian yang terus mengalami perubahan. Berbagai program pemerintah, seperti penyuluhan pertanian, sekolah lapang, bantuan sarana produksi, dan penguatan kelompok tani telah dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas petani. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program, tetapi juga oleh kemampuan kelembagaan petani dalam mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki secara berkelanjutan (Haryanto et al., 2021). Dengan demikian, keberadaan Gapoktan tidak sekadar menjadi wadah administratif, tetapi harus mampu menjadi agen perubahan yang mendorong peningkatan kesejahteraan petani.

Desa Sondo, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah yang mayoritas masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, khususnya usaha

tani padi sawah. Padi menjadi komoditas utama sekaligus sumber pangan pokok bagi masyarakat setempat. Untuk mendukung pengembangan sektor pertanian, pemerintah desa bersama instansi terkait telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan, seperti Sekolah Lapang (SL) yang bertujuan meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi perubahan iklim, serta pembentukan kelompok tani dan Gapoktan sebagai sarana penguatan kapasitas kelembagaan petani. Program-program tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus memperkuat kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara mandiri.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai program pemberdayaan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi petani. Berdasarkan kondisi empiris di Desa Sondo, petani padi mengalami penurunan hasil produksi yang cukup signifikan pada periode 2022–2023. Jika pada tahun-tahun sebelumnya petani mampu menghasilkan sekitar 8 ton per panen, maka pada periode tersebut sebagian petani hanya memperoleh hasil sekitar 600 kilogram per panen. Kondisi ini menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar dan berdampak langsung terhadap tingkat pendapatan serta kesejahteraan rumah tangga petani. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program pemberdayaan yang dirancang dengan hasil yang dicapai di tingkat masyarakat.

Penurunan produktivitas padi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman, keterbatasan sarana produksi, serta belum optimalnya fungsi kelembagaan petani dalam memberikan pendampingan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anggota. Dalam konteks ini, peran Gapoktan menjadi sangat penting karena lembaga tersebut diharapkan mampu menjadi motor penggerak pemberdayaan petani melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan akses terhadap informasi dan teknologi, serta pengembangan kerja sama antarpetani. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelembagaan petani yang kuat memiliki hubungan positif dengan peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani (Yulida et al., 2023).

Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat petani pada hakikatnya merupakan proses penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengambil keputusan secara mandiri, mengakses sumber daya yang dibutuhkan, serta meningkatkan posisi tawar dalam sistem ekonomi. Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga mencakup aspek partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana Gapoktan di Desa Sondo telah menjalankan fungsi pemberdayaan tersebut, termasuk berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Pemberdayaan Petani Padi Melalui Gabungan Kelompok Tani di Desa Sondo Kecamatan Monta Kabupaten Bima" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Gapoktan, efektivitas peran kelembagaan dalam meningkatkan kapasitas petani padi, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan pengelola Gapoktan dalam merumuskan strategi pemberdayaan petani yang lebih efektif dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait pemberdayaan petani padi melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Menurut

Fadli (2021), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena secara holistik dalam konteks alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dinilai relevan untuk menggali berbagai informasi mengenai proses, pengalaman, serta makna yang dirasakan petani dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Gapoktan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam kegiatan Gapoktan serta observasi langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Hasan et al. (2022), penelitian kualitatif berupaya memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan individu secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan, tingkat partisipasi petani, serta dampaknya terhadap aktivitas usaha tani padi.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif fenomenologis. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup dan pemaknaan individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya secara langsung. Nasir et al. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis bertujuan menggali makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial sehingga peneliti dapat memahami realitas berdasarkan sudut pandang partisipan. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman petani dalam mengikuti program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Gabungan Kelompok Tani.

Sementara itu, sifat deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai proses pemberdayaan petani padi melalui Gapoktan. Tumangkeng dan Maramis (2022) menyatakan bahwa penelitian deskriptif fenomenologis berupaya mendeskripsikan pengalaman dan realitas yang dialami subjek penelitian secara mendalam sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan secara jelas peran Gapoktan dalam pemberdayaan petani padi, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program pemberdayaan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dan Pendampingan sebagai Sarana Peningkatan Kapasitas Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang dilaksanakan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Sondo telah berjalan secara rutin melalui kerja sama dengan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Monta. Materi penyuluhan yang diberikan meliputi tata cara budidaya padi, penanganan pasca panen, dan pengolahan hasil pertanian. Selain penyampaian materi secara teoritis, kegiatan tersebut juga disertai dengan praktik lapangan sehingga petani dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berfungsi sebagai media transfer pengetahuan sekaligus sarana pemberdayaan petani. Melalui penyuluhan, petani memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai teknik budidaya yang efektif, penggunaan benih unggul, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta pengelolaan hasil panen. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara lebih produktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suriadi et al. (2024) yang menemukan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan teknis petani dan produktivitas usaha tani. Penelitian Irnawati et al. (2023) juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran melalui kelompok tani mampu meningkatkan kapasitas anggota kelompok dalam mengadopsi inovasi pertanian. Selain itu, studi Anwarudin dan Haryanto (2022) menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mempercepat proses adopsi teknologi pertanian dan meningkatkan kemandirian petani dalam mengambil keputusan usaha tani.

Lebih lanjut, pendampingan yang dilakukan setelah kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa Gapoktan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan dapat diterapkan dalam praktik. Pendekatan ini mencerminkan konsep pemberdayaan yang menekankan peningkatan kapasitas masyarakat melalui proses belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penyuluhan dan pendampingan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan keberdayaan petani padi di Desa Sondo.

Pembiayaan dan Permodalan dalam Mendukung Produktivitas Usaha Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gapoktan bersama pemerintah memberikan dukungan pembiayaan dan permodalan kepada petani melalui bantuan obat-obatan pertanian dan bibit padi unggul. Bantuan tersebut bertujuan untuk mengurangi beban biaya produksi yang ditanggung petani sekaligus meningkatkan akses terhadap sarana produksi yang berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara, bantuan obat-obatan pertanian sangat membantu petani dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Selain itu, bantuan bibit unggul memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil panen karena memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan benih yang biasa digunakan petani sebelumnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap sarana produksi merupakan salah satu faktor penting dalam pemberdayaan petani. Hanggana (2024) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan yang efektif harus mampu menjawab kebutuhan petani, terutama terkait akses terhadap modal, teknologi, dan sarana produksi. Sejalan dengan itu, Purwanto et al. (2023) menyatakan bahwa dukungan input produksi yang memadai dapat meningkatkan efisiensi usaha tani dan pendapatan petani secara signifikan. Penelitian Yulida dan Kurniawan (2022) juga menemukan bahwa bantuan sarana produksi memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani di pedesaan.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, bantuan bibit dan obat-obatan bukan sekadar bantuan ekonomi, melainkan bentuk fasilitasi yang memungkinkan petani mengembangkan kapasitas produksinya secara lebih optimal. Dengan demikian, dukungan permodalan yang diberikan melalui Gapoktan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani padi di Desa Sondo.

Penguatan Kelembagaan Petani Melalui Gapoktan

Penguatan kelembagaan petani merupakan aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan di Desa Sondo dilakukan melalui pembentukan kelompok tani dan pelaksanaan pelatihan kepemimpinan bagi pengurus Gapoktan.

Keberadaan 18 kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan menunjukkan bahwa kelembagaan petani di Desa Sondo telah berkembang dengan baik. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran, kerja sama, dan

penyelesaian masalah yang dihadapi petani. Melalui kelompok tani, petani memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi, teknologi, dan berbagai program pemerintah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Asih et al. (2025) yang menyatakan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi petani dan kesejahteraan anggotanya. Aminah et al. (2024) menjelaskan bahwa kelompok tani yang memiliki kapasitas kelembagaan yang baik cenderung lebih berhasil dalam mengakses sumber daya pembangunan dan meningkatkan partisipasi anggotanya. Sementara itu, penelitian Fatchiya et al. (2023) menemukan bahwa keberhasilan pemberdayaan petani sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dan kemampuan manajerial pengurus kelompok tani.

Pelatihan kepemimpinan yang dilakukan secara berkala memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas pengurus dalam menjalankan organisasi. Pengurus menjadi lebih memahami tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya sehingga mampu mengelola kegiatan kelompok secara lebih efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan tidak hanya berfokus pada pembentukan organisasi, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia yang menjalankan organisasi tersebut.

Dengan demikian, penguatan kelembagaan yang dilakukan oleh Gapoktan Desa Sondo telah berhasil meningkatkan kapasitas organisasi petani, memperkuat kerja sama antaranggota, serta mendorong partisipasi petani dalam pembangunan pertanian. Temuan ini memperlihatkan bahwa kelembagaan petani merupakan salah satu faktor kunci dalam mewujudkan pemberdayaan petani yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan petani dipengaruhi oleh sinergi antara peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pendampingan, dukungan sarana produksi melalui pembiayaan dan permodalan, serta penguatan kelembagaan petani melalui Gapoktan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pemberdayaan yang mampu meningkatkan kemandirian serta produktivitas petani.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah daerah perlu terus memperkuat peran Gapoktan sebagai pusat pemberdayaan petani melalui peningkatan kualitas penyuluhan, perluasan akses sarana produksi, dan pengembangan kapasitas kelembagaan petani. Dengan demikian, keberadaan Gapoktan dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Kabupaten Bima.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan petani padi melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Sondo Kecamatan Monta Kabupaten Bima telah berjalan dengan baik. Pemberdayaan tersebut dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu penyuluhan dan pendampingan, pembiayaan dan permodalan, serta penguatan kelembagaan petani.

Pada aspek penyuluhan dan pendampingan, Gapoktan bersama Badan Penyuluh Pertanian (BPP) telah memberikan pembinaan terkait tata cara budidaya, penanganan pasca panen, dan pengolahan hasil pertanian. Pada aspek pembiayaan dan permodalan, petani memperoleh bantuan berupa obat-obatan dan bibit padi unggul secara gratis. Sementara itu, pada aspek penguatan kelembagaan, Gapoktan telah membentuk kelompok tani dan melaksanakan pelatihan kepemimpinan bagi pengurus kelompok.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, petani di Desa Sondo menjadi lebih mampu mengelola usaha taninya dengan baik, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertanian, serta memperoleh hasil panen yang lebih baik. Dengan demikian, keberadaan Gapoktan terbukti berperan penting dalam meningkatkan keberdayaan dan kesejahteraan petani padi di Desa Sondo.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gapoktan memiliki peran penting sebagai wadah pemberdayaan petani dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan produktivitas usaha tani. Oleh karena itu, program penyuluhan, bantuan sarana produksi, dan penguatan kelembagaan perlu terus ditingkatkan dan dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, kerja sama antara Gapoktan, pemerintah, dan penyuluh pertanian perlu diperkuat agar program pemberdayaan petani dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Sahab, A., & Roikan. (2024). Political economy of farmer group empowerment policy to support the achievement of SDGs. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 19(1), 23–38.
- Anwarudin, O., & Haryanto, Y. (2022). Capacity building of farmers through agricultural extension and mentoring. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 145–156.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan penyuluhan pertanian dalam mendukung pemberdayaan petani di era pertanian modern. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 234–247.
- Asih, R. Y., Jumiati, Sumarni, Saleh, M. I., Nurdin, N., Nadir, N., & Akbar. (2025). Farmer group institutional strengthening strategies in rice farming. *Agritech*, 27(1), 1–15.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatchiya, A., Amanah, S., & Sumardjo. (2023). Leadership and institutional capacity development of farmer organizations. *Journal of Rural Development*, 42(3), 211–225.
- Hanggana, S. (2024). Farmer assessment of the effectiveness of empowerment strategies to increase farming profits. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 10(2), 156–172.
- Haryanto, Y., Mulyandari, R. S. H., & Anwarudin, O. (2021). Penguatan kapasitas kelembagaan petani dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1), 1–15.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Tahta Media Group.
- Irnawati, I., Lamane, S. A., & Zainal, M. (2023). The capacity of farmer group-members and farmer regeneration. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(3), 319–332.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.

- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2021). Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(1), 45–58.
- Purwanto, A., Nugroho, T., & Setiawan, B. (2023). Agricultural input support and farmer productivity enhancement. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 88–101.
- Suriadi, A., Bahua, M. I., Salman, D., & Pulubuhu, D. A. T. (2024). The effectiveness of agricultural extension in rice farming in Bantaeng Regency, Indonesia. *Journal of Agriculture and Food Research*, 18, 101487.
- Suryani, E., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Efektivitas kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan agribisnis pedesaan. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 78–91.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32. <https://doi.org/10.35794/jpek.d.41379.23.1.2022>
- Yulida, R., & Kurniawan, D. (2022). Access to agricultural production inputs and farmer welfare improvement. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(4), 1321–1330.
- Yulida, R., Eliza, E., & Andriani, Y. (2023). Hubungan penguatan kelembagaan petani dengan produktivitas usaha tani padi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 143–156.